



Pamor DIY Makin Berkibar



PSIM naik kasta ke Liga 1! Massa pendukung "Laskar Mataram" pun euforia: konvoi di jalan-jalan dari sore sampai malam. Lalu, mas-

sa pun menggumpal di Tugu Putih Yoga meluapkan suka cita. Kemeriahan pun meledak!

Pendukung Laskar Mataram bukan hanya warga Kota Yogyakarta, tetapi juga hampir seluruh warga DIY. Yoga bukan hanya bermakna penanda administrasi daerah, tapi juga ikon kultural DIY. Umumnya, warga DIY selalu menyebut Yoga ketika ditanya asal-usulnya, meski sebenarnya berasal dari Sleman, Kulonprogo, Gunungkidul dan Bantul.

Selain itu, baik secara historis maupun kultural, Yoga juga identik dengan kawasan kerajaan Mataram Baru, dari era Panembahan Senopati sampai Kasultanan Yogyakarta. Ini sangat klop dengan julukan Laskar Mataram pada PSIM.

Keberhasilan melesat ke Liga 1, akhirnya bukan hanya membawa nama harum kota Yogyakarta tapi DIY. Begitu pula di dalam kehadirannya di jagat sepakbola nasional. Ini tentu menjadikan pamor DIY semakin berkibar. Karena, sepakbola adalah olahraga yang paling populer dan disukai massa dan hal itu selalu terkait asal usul kota/kabupaten tempat klub berdomisili atau *home base*. Hal ini tak beda jauh dengan eksistensi Persebaya, yang tidak hanya mewakili kota Surabaya, tapi juga Jawa Timur, meskipun di provinsi itu juga ada Arema FC Malang, Persik Kediri, Madura United dan lainnya.

Pamor DIY selama ini terepresentasikan pada pendidikan dan budaya. Juga kesenian. Dengan prestasi

Indra Tranggono

PSIM, maka pamor DIY jadi semakin kuat sebagai daerah yang memiliki potensi olahraga, terutama sepakbola. Dan, sepakbola dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya dipahami sebagai olahraga, tapi juga bagian dari peradaban suatu bangsa. Kita lihat dan merasakan hal itu misalnya dalam event sepak bola internasional baik pada level klub maupun tim nasional. Harga diri dan martabat serta *maruah* menjadi taruhan utama. Begitu juga dengan nasionalisme. Semua nilai-nilai itu menjadi magma kultural yang menyuburkan kebudayaan suatu etnik atau bangsa, jika tetap berjalan di koridor keadaban. Jauh dari anarkisme dan kekerasan seperti perang supporter yang sering terjadi.

Pentingnya memahami sepakbola sebagai spot, yang mengandung makna spirit kejujuran dan keadilan atau objektivitas. Karena itu, filsuf Albert Camus bilang bermain sepakbola pada dasarnya bukan sekadar olahraga, pertandingan yang bicara kalah-menang, tetapi yang paling utama adalah pembentukan karakter manusia. Juga proses belajar untuk jujur dan adil.

PSIM bisa diharapkan menjadi salah satu kekuatan budaya DIY, yang tidak hanya berkaitan dengan olahraga, prestasi, bisnis dan hiburan tapi juga pembentukan karakter masyarakat. Karena itu, PSIM perlu dikelola tidak hanya profesional secara manajerial, melainkan juga secara kultural, di mana keberadaan dan aktualisasi PSIM mampu memercikkan nilai-nilai kultural (sportivitas,

dignity, prestasi dan reputasi).

Naik kasta ke Liga 1, bagi PSIM tentu bukan sekadar menegor status dan gengsi sosial. Tapi juga, prestasi yang membutuhkan modal sosial (sumber daya potensial), modal ekonomi (kekuatan finansial) dan modal kultural (kemampuan manajerial, orientasi nilai budaya, ilmu dan pengetahuan, profesionalisme serta kemampuan teknis).

Dengan kesadaran itu, PSIM hadir di Liga 1, tak hanya "*mampir ngombe dan nendang bal*", tapi menjadi kekuatan yang diperhitungkan lawan. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi otoritas sepakbola di Yoga, PSIM, masyarakat pendukung dan seluruh pemangku kepentingan. Jika mampu menjawab tantangan besar, kehadiran PSIM dalam kompetisi tingkat nasional otomatis akan menggerakkan pamor DIY untuk semakin berkibar. □-d

*) *Indra Tranggono, esais dan pengamat budaya.*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PSIM Jogja	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005